

PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MEMBACA MELALUI PENERAPAN TEKNIK TARI BAMBU

Oleh : Catarina Kurnia Setyawati³⁾

Abstrak

Anggapan pada sebagian besar siswa terhadap pembelajaran keterampilan membaca adalah sebagai pembelajaran yang membosankan. Siswa cenderung malas dan pasif untuk membaca. Alasan siswa kurang tertarik pada pembelajaran keterampilan membaca dikarenakan teks yang panjang dan sulit dipahami. Kondisi tersebut menyebabkan motivasi membaca yang rendah pada diri siswa, yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa yang rendah pula. Oleh karena itu, harus dilakukan berbagai cara agar siswa merasa mudah, senang, dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk membaca. Teknik Tari Bambu sebagai salah satu teknik pembelajaran keterampilan membaca dapat membuat siswa belajar membaca sambil bermain, sehingga siswa terhindar dari rasa bosan untuk membaca. Teknik Tari Bambu dapat membuat siswa senang mengikuti pembelajaran keterampilan membaca.

Kata kunci: *pembelajaran keterampilan membaca, teknik Tari Bambu*

Pendahuluan

Membaca merupakan keterampilan berbahasa yang tidak bisa lepas dari manusia. Kegiatan membaca dibutuhkan manusia untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan. Seiring perkembangan zaman, manusia dituntut untuk mampu mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Melalui membaca, manusia tidak mengalami ketertinggalan dan tetap berkembang dalam globalitas.

Kemakmuran suatu bangsa ditentukan melalui kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Menciptakan SDM yang berkualitas dapat dilakukan melalui meningkatkan minat baca masyarakat. Meningkatkan minat baca masyarakat harus didasari kesadaran masyarakat akan pentingnya budaya baca. Membaca harus dijadikan rutinitas.

Tradisi membaca belum menjadi bagian hidup sehari-hari. Perkembangan tradisi audiovisual telah menggeser tradisi membaca. Kebanyakan orang lebih senang menikmati hiburan melalui media audiovisual, seperti televisi daripada membaca. Hiburan atau informasi secara instant dapat diperoleh melalui media televisi, tanpa harus memahami bacaan yang panjang. Padahal dalam buku terkandung banyak informasi dan pengetahuan yang

³⁾Catarina Kurnia Setyawati adalah Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMP Budya Wacana Yogyakarta

tidak semua dapat kita temukan melalui siaran televisi.

Seiring perkembangan zaman, manusia dituntut hati-hati dalam mencari informasi atau memilih hiburan. Teknologi internet dan *handphone* membawa pengaruh besar dalam kehidupan. Pemanfaatan waktu untuk membaca berkurang oleh karena pemanfaatan waktu untuk menikmati teknologi internet dan *handphone* yang menawarkan informasi dan hiburan secara instant tanpa proses berpikir yang tajam.

Aktivitas membaca bagi masyarakat, khususnya pelajar, belum membudaya sehingga mengakibatkan kemampuan membaca yang rendah. Berbeda dengan kebiasaan masyarakat negara maju. Berdasarkan data *International Association for Evaluation of Educational (IEA)* tahun 1992 dalam studi kemampuan membaca murid-murid Sekolah Dasar kelas IV pada 30 negara di dunia, disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke-29 setingkat di atas Venezuela yang menempati peringkat terakhir pada urutan ke-30.

Data di atas relevan dengan hasil studi dari Vincent Greannary yang dikutip oleh World Bank dalam sebuah Laporan Pendidikan "*Educational in Indonesia from Crisis to Recovery*" tahun 1998. Hasil studi Vincent Greannary menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak-anak kelas VI Sekolah Dasar di Indonesia hanya mampu meraih kedudukan paling akhir dengan nilai 51,7 setelah Filipina yang memperoleh nilai 52,6 dan Thailand dengan nilai 65,1, serta Singapura dengan nilai 74,0 dan Hongkong yang memperoleh nilai 75,5.

Kemampuan siswa dalam membaca yang masih rendah dapat dilihat melalui studi lima tahunan yang dikeluarkan oleh

Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS) pada tahun 2006. Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa Sekolah Dasar di Indonesia dalam membaca mendapat urutan ke-36 dari 40 negara yang dijadikan sampel penelitian. Urutan Indonesia di atas Qatar, Kuwait, Maroko, dan Afrika Selatan.

Berdasarkan data *Center for Social Marketing (CSM)*, jumlah buku yang wajib dibaca siswa SMA di Amerika Serikat sebanyak 32 buku, Belanda 30 buku, Prancis 30 buku, Jepang 22 buku, Swiss 15 buku, Kanada 13 buku, Rusia 12 buku, Brunei 7 buku, Singapura 6 buku, Thailand 5 buku, dan Indonesia 0 buku. Kemampuan membaca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Tengoklah data yang diliris Kompas, edisi 18 Juni 2009, bahwa berdasarkan data Organisasi Pengembangan Kerjasama Ekonomi (OECD) tercatat 34,5 persen masyarakat Indonesia masih buta huruf.

Berdasarkan data di atas, kemampuan membaca masyarakat Indonesia, khususnya kalangan pelajar tergolong rendah. Merupakan tugas guru untuk menjadikan generasi penerus bangsa, pelajar, senang membaca. Banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk melaksanakan tugas tersebut. Dengan berbagai macam pendekatan, metode, teknik, media, guru dapat membantu siswa untuk melatih keterampilan membaca. Salah satu cara adalah penerapan teknik Tari Bambu dalam pembelajaran keterampilan membaca. Dengan teknik Tari Bambu, siswa dapat belajar sambil bermain sehingga pembelajaran membaca tidak membosankan.

Pengertian Membaca

Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa dari tiga keterampilan

berbahasa yang lain, yakni mendengarkan, berbicara, dan menulis. Membaca dapat didefinisikan sebagai penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya (Harris dan Sipay dikutip Darmiyati Zuchdi, 2008: 19).

Menurut Crawley & Montain dikutip Farida Rahim (2008: 2), membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tertulis (huruf) ke dalam kata-kata lisan. Sebagai suatu proses berpikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis, dan pemahaman kreatif. Sebagai proses psikolinguistik, membaca melibatkan faktor psikis pembaca. Sebagai proses metakognitif, membaca melibatkan pengetahuan yang awal yang dimiliki pembaca.

Dalam kegiatan membaca, pembaca diberi kesempatan untuk memberi respon yang berupa penerimaan, penolakan dan kritik terhadap apa yang telah dibaca. Pembaca dapat merekonstruksi pengetahuan dari kegiatan membaca tersebut. Oleh sebab itu, aktivitas membaca dapat melatih proses berpikir kreatif seseorang.

Membaca sangat berkaitan erat dengan aktivitas belajar sehingga tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Kemampuan membaca merupakan sesuatu

yang penting dalam suatu masyarakat terpelajar. Hal ini dikarenakan sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh dengan membaca. Manusia dapat mengetahui banyak hal secara cepat dan modern melalui membaca sehingga manusia tidak ketinggalan zaman.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa membaca merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan serangkaian keterampilan yang lebih kompleks lainnya. Dalam kegiatan membaca terdapat proses berpikir yang melibatkan seluruh indera dan jiwa untuk memahami pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media tertulis. Akhir dari kegiatan membaca adalah memahami ide atau gagasan yang tersurat (*eksplisit*) dan tersirat (*implisit*) dalam bacaan. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa pemahamanlah yang menjadi produk membaca yang bisa diukur.

Tujuan Membaca

Keterampilan membaca mempunyai tujuan tertentu sehingga perlu untuk dikembangkan secara signifikan dan relevan. Menurut Blanton, dkk. dan Irwin dalam Burns, dkk. yang dikutip Farida Rahim (2008: 11-12), tujuan membaca adalah agar siswa dapat: (1) memperoleh kesenangan, (2) menyempurnakan membaca nyaring, (3) menggunakan strategi tertentu, (4) memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topik, (5) mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya, (6) memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis, (7) mengkonfirmasi atau menolak prediksi, (8) menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu teks dalam beberapa cara lain dan mempelajari

tentang struktur teks, dan (9) menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik.

Membaca juga bertujuan agar pembaca memahami makna yang terkandung dalam suatu bacaan, kemudian pembaca menetapkan penilaian, tanggapan, atau sikap terhadap gagasan yang telah dipaparkan penulis melalui bacaan tersebut. Selain itu, membaca dilakukan untuk memperoleh kesenangan. Hal ini sesuai dengan tujuan membaca yang telah dikemukakan oleh Leedy dikutip Soedarsono (2000: 120), bahwa membaca bertujuan untuk mendapatkan informasi, pemahaman, dan kesenangan. Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dasar pembelajaran membaca di sekolah adalah membantu murid memperoleh pemahaman tentang pengetahuan dan informasi, serta mengembangkan apresiasi dan minat.

Jenis-jenis Membaca

Jenis membaca dapat digolongkan berdasarkan kriteria tertentu. Dilihat dari sudut cakupan bahan, membaca dapat digolongkan menjadi dua jenis, yakni membaca ekstensif dan membaca intensif. Membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas antara lain bahan bacaan yang digunakan beraneka ragam dan dibaca dalam waktu yang singkat. Membaca ekstensif dibagi menjadi tiga, yaitu membaca survei, membaca sekilas dan membaca dangkal.

Membaca intensif merupakan kegiatan membaca yang dilakukan secara saksama, yaitu hanya membaca satu atau beberapa pilihan dari bahan yang ada untuk menumbuhkan dan mengasah kemampuan membaca secara kritis. Membaca intensif dibagi menjadi empat, yaitu membaca teliti,

membaca pemahaman, membaca kritis dan membaca ide (Harras & Sulistianingsih, 1997).

Pembelajaran Membaca di SMP

Pembelajaran di sekolah, khususnya Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak bisa lepas dari kegiatan membaca, terutama pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Dalam standar kompetensi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMP/ MTs telah disebutkan bahwa siswa diharapkan mampu memahami ragam wacana dengan membaca intensif dan membaca memindai.

Membaca pemahaman merupakan salah satu jenis membaca intensif yang harus dikuasai siswa SMP. Menurut Johnson & Pearson dikutip Darmiyati Zuchdi (2008: 23), pemahaman membaca melibatkan bahasa, motivasi, persepsi, pengembangan konsep, dan keseluruhan pengalaman. Dalam kegiatan membaca, dibutuhkan tanggapan kepada rangsangan yang bersifat simbolik yakni kata-kata yang ada dalam bacaan. Tanggapan dapat berupa penerimaan, penolakan, dan kritik terhadap bacaan berdasarkan konsep dan pengalaman.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa perhatian utama membaca pemahaman adalah pemahaman terhadap isi bacaan. Pemahaman terhadap isi bacaan dapat dilatih dengan menafsirkan makna yang berada di dalam kata-kata dan kalimat sehingga pembaca mengerti atau mengetahui pesan yang disampaikan oleh penulis melalui bacaan tersebut. Dalam proses pemahaman tersebut, terjadi proses pertautan antara konsep yang baru dengan seluruh pengetahuan yang telah dimiliki oleh pembaca tentang topik yang disajikan. Jadi, kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan

seseorang untuk memahami kalimat-kalimat dalam bacaan dengan segenap kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki.

Teknik Tari Bambu

Teknik tari bambu merupakan salah satu teknik pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif, siswa saling bekerjasama untuk menyelesaikan masalah. Siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi di antara para siswanya (Isjoni, 2011: 38).

Teknik tari bambu terbentuk berdasarkan teori belajar konstruktivisme. Menurut Agus Suprijono (2011: 39), konstruktivisme menekankan pada belajar autentik, bukan artifisial. Belajar autentik adalah proses interaksi seseorang dengan objek yang dipelajari secara nyata. Belajar bukan sekadar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Prinsip konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivis, guru tidak sekadar memberi informasi ke pikiran anak, tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung dan berpikir secara kritis. Anak-anak saling bekerjasama untuk mengetahui dan memahami pelajaran.

Teknik Tari Bambu memungkinkan siswa saling berbagi informasi pada waktu yang bersamaan. Dinamakan Tari Bambu karena siswa berjajar dan saling berhadapan

dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam Tari Bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia (Miftahul Huda, 2011: 147).

Langkah-langkah pembelajaran menggunakan teknik Tari Bambu sebagai berikut. (1) Separuh kelas (atau seperempat jika jumlah siswa terlalu banyak) berdiri berjajar di depan kelas. (2) Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. (3) Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. (4) Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. (5) Satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah ke ujung lainnya di jajaran yang lain sehingga jajaran ini akan bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi. Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan (Miftahul Huda, 2011: 148).

Menurut Miftahul Huda (2011: 147-148), keunggulan teknik Tari Bambu, antara lain: (1) adanya struktur yang jelas sehingga memungkinkan siswa untuk saling berbagi informasi dengan singkat dan teratur, (2) memberi kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka, dan (3) dapat diterapkan untuk semua tingkatan kelas.

Penerapan Teknik Tari Bambu dalam Pembelajaran Membaca

Teknik Tari Bambu dapat diterapkan dalam pembelajaran membaca, khususnya

membaca pemahaman. Siswa dapat berdiskusi untuk menentukan ide pokok bacaan dengan teknik Tari Bambu.

Langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman tentang mencari ide pokok bacaan dengan teknik Tari Bambu sebagai berikut. (1) Guru menyediakan teks bacaan dengan jumlah paragraf menyesuaikan jumlah kelompok berpasangan. (2) Guru menjelaskan materi pembelajaran terkait membaca yaitu materi tentang pengertian ide pokok dan cara menentukan ide pokok paragraf dalam bacaan serta menjelaskan prosedur pembelajaran membaca menggunakan teknik Tari Bambu. (3) Siswa membentuk kelompok berpasangan dalam posisi berdiri berjajar dan saling berhadapan. (4) Guru membagi tugas masing-masing pasangan asal untuk menentukan ide pokok paragraf. Paragraf yang harus ditentukan ide pokoknya berbeda antara pasangan satu dan pasangan yang lain. (5) Siswa saling berdiskusi dengan pasangan asalnya untuk menentukan ide pokok paragraf dalam bacaan tersebut. Saat diskusi dengan pasangan asal, siswa dapat berdiskusi sambil duduk. (6) Setelah diskusi, jajaran pertama diam (tidak bergerak), sementara jajaran kedua sebagai pasangan jajaran pertama bergeser mencari pasangan baru searah putaran jarum jam. Siswa yang berada dalam posisi ujung kanan pada jajaran kedua akan bergeser dalam posisi ujung kiri pada jajaran kedua. Saat proses pergantian pasangan, siswa menyampaikan apa yang telah didiskusikan dengan pasangan asal sehingga dapat saling bertukar informasi. Pergeseran searah jarum jam baru berhenti ketika tiap-tiap siswa kembali ke pasangan asal. (7) Guru dan siswa membahas hasil diskusi secara bersama-sama. (8) Guru dan siswa menyimpulkan hasil pembelajaran membaca.

Penutup

Membaca dikenal sebagai salah satu keterampilan berbahasa yang sulit dipelajari karena siswa sulit dalam memahami bacaan. Isi bacaan yang kompleks dan bentuk teks yang panjang membuat siswa tidak menyukai pembelajaran membaca. Hal tersebut menyebabkan motivasi belajar yang rendah pada diri siswa yang mengakibatkan kemampuan membaca siswa rendah.

Hal di atas harus dihindari. Oleh karena itu, harus dilakukan berbagai cara agar siswa merasa mudah, senang, dan mempunyai motivasi yang tinggi untuk membaca. Berbagai macam teknik dapat digunakan dalam pembelajaran membaca dan salah satunya adalah teknik Tari Bambu. Teknik Tari Bambu sebagai teknik pembelajaran membaca dapat membuat siswa belajar sambil bermain sehingga suasana pembelajaran menyenangkan. Di samping itu, dengan penerapan teknik Tari Bambu pada pembelajaran membaca, siswa akan termotivasi untuk membaca.

Daftar Pustaka

- A. Kholid Harras, & Sulistianingsih, Lilis. (1997). *Membaca 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Miftahul Huda, (2011). *Cooperatif Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2011). *Pembelajaran Kooperatif: Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Farida Rahim (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Soedarsono. (2000). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Agus Suprijono (2011). *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Darmiyati Zuchdi (2008). *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca: Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.